

# Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemenuhan Gizi Balita untuk Menurunkan Prevalensi Stunting di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat

Setia Sihombing<sup>1</sup>, Ucy Tryaningsih<sup>2</sup>, Tri Suci Dewiati<sup>3</sup>, Arnof Yerni<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kebidanan  
Universitas Putra Abadi Langkat

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: July 4, 2025  
Revised: July 20, 2025  
Accepted: July 27, 2025

### Keywords:

Balita  
Intervensi Gizi  
Pemberdayaan Masyarakat  
Pemenuhan Gizi  
Stunting

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap pemenuhan gizi balita serta hubungannya dengan prevalensi stunting di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Variabel pemberdayaan masyarakat diukur melalui dimensi partisipasi, pengetahuan, akses informasi, dan pengelolaan sumber daya. Sementara itu, pemenuhan gizi balita dinilai dari pola makan, asupan nutrisi, dan status gizi, sedangkan prevalensi stunting ditinjau dari status pertumbuhan anak berdasarkan standar WHO. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan instrumen skala Likert dan pengukuran status gizi balita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran gizi serta menurunkan angka stunting. Temuan ini juga diharapkan menjadi dasar bagi masyarakat, pemerintah, maupun peneliti selanjutnya dalam merancang program intervensi gizi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

*This is an open access article under the CC BY-NC license.*



## Corresponding Author:

Setia Sihombing,  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kebidanan  
Universitas Putra Abadi Langkat,  
Jl. Letjen R. Soeprapto No.10, Kwala Bingai, Sumatera Utara. Indonesia 20814.  
Email: tiasihombing@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia karena menyangkut kualitas sumber daya manusia jangka panjang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6%. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan periode sebelumnya, angka tersebut masih jauh dari target nasional, yakni 14% pada tahun 2024. Kondisi ini menandakan bahwa masalah gizi kronis pada anak balita masih membutuhkan intervensi serius agar tidak berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas generasi mendatang (Beribe et al., 2024).

Di tingkat daerah, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan gizi anak. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat tahun 2023, prevalensi stunting di kecamatan ini masih tergolong tinggi. Faktor-faktor yang berkontribusi antara lain rendahnya pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang, keterbatasan informasi kesehatan, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi balita. Situasi tersebut menuntut adanya pendekatan yang lebih terstruktur dan partisipatif agar program penanggulangan stunting dapat berjalan optimal (Tawai, 2025).

Salah satu strategi yang diyakini efektif adalah pemberdayaan masyarakat dalam pemenuhan gizi balita. Pemberdayaan tidak sekadar memberikan bantuan gizi, tetapi lebih pada penguatan kapasitas, peningkatan kesadaran, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk

mengelola potensi lokal yang tersedia. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai pelaku utama dalam mewujudkan kemandirian gizi keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi instrumen penting untuk membangun perilaku hidup sehat secara berkelanjutan (Rahman & La Patilaiya, 2018).

Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya kemampuan individu dan kelompok dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, pemberdayaan dipandang sebagai strategi untuk mendorong perubahan perilaku, termasuk praktik pemenuhan gizi pada anak usia dini. Sementara itu, teori gizi menekankan bahwa periode balita merupakan masa krusial dalam pertumbuhan, sehingga asupan nutrisi yang tidak memadai berisiko besar memunculkan stunting (Achjar et al., 2024).

Permasalahan yang muncul adalah masih terbatasnya penelitian kuantitatif yang menguji secara langsung keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan pemenuhan gizi balita sebagai strategi penurunan prevalensi stunting, khususnya pada konteks pedesaan seperti Kecamatan Secanggang. Padahal, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan program gizi berbasis masyarakat. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dijawab (Istiqomah, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh optimalisasi pemberdayaan masyarakat terhadap pemenuhan gizi balita dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara pemberdayaan masyarakat dengan pemenuhan gizi balita sebagai upaya menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Secanggang (Sutraningsih et al., 2021).

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori di bidang kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan upaya penurunan stunting melalui pendekatan pemberdayaan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta pihak terkait lainnya dalam merancang intervensi gizi berbasis masyarakat yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan (Desmita et al., 2025).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan stunting sebagai masalah gizi kronis akibat kekurangan asupan nutrisi dalam jangka panjang, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi kesehatan yang memadai sejak awal kehidupan (Handayani, 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa stunting tidak hanya berhubungan dengan faktor gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh sanitasi, pola asuh, dan akses layanan kesehatan. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa anak stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, menurunnya kemampuan belajar, serta berkurangnya produktivitas di usia dewasa. Dengan demikian, stunting merupakan masalah multidimensional yang perlu ditangani secara komprehensif.

Pemenuhan gizi pada anak usia balita adalah fase kritis yang menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Standar gizi yang ditetapkan oleh WHO maupun Kemenkes RI mencakup asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang sesuai dengan kebutuhan usia anak. Pola makan seimbang, pemberian makanan bergizi bervariasi, serta penerapan exclusive breastfeeding (ASI eksklusif) pada enam bulan pertama merupakan faktor utama dalam memastikan pertumbuhan optimal. Selain itu, keterlibatan keluarga, khususnya ibu, sangat berperan penting dalam menjaga kecukupan gizi balita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan orang tua mengenai gizi dan pola makan sehat seringkali menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung terjadinya stunting (Martony, 2023).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengenali, mengelola, dan memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut para ahli, pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama, yaitu enabling (menciptakan iklim yang memungkinkan potensi berkembang), empowering (penguatan kapasitas masyarakat), dan protecting (perlindungan terhadap kelompok rentan). Model pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, maupun penguatan kelembagaan lokal. Dalam konteks kesehatan, strategi pemberdayaan masyarakat bertujuan membangun kesadaran dan partisipasi aktif dalam upaya pencegahan serta penanggulangan masalah kesehatan, termasuk stunting (Zainuri et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pemberdayaan masyarakat dengan keberhasilan program gizi. Masyarakat yang diberdayakan

cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang pola asuh, sanitasi, dan pemenuhan nutrisi anak. Intervensi berbasis masyarakat, seperti kader posyandu, kelompok ibu balita, serta program pelatihan gizi terbukti meningkatkan kesadaran dan perilaku positif dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya strategi pendukung, melainkan faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan (Devi et al., 2025).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Semakin tinggi tingkat pemberdayaan, semakin besar kemungkinan terpenuhinya asupan gizi yang sesuai standar, sehingga prevalensi stunting dapat ditekan (Chandra et al., 2021).

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah: H1: Pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap pemenuhan gizi balita di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. H2: Pemenuhan gizi balita berpengaruh signifikan terhadap penurunan prevalensi stunting di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. H3: Pemberdayaan masyarakat secara tidak langsung berkontribusi terhadap penurunan stunting melalui pemenuhan gizi balita.

## 2. METODE

### Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen secara empiris. Melalui metode ini, data dikumpulkan dari responden dalam jumlah besar untuk kemudian dianalisis secara statistik sehingga diperoleh gambaran objektif mengenai pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap pemenuhan gizi balita serta implikasinya terhadap prevalensi stunting di wilayah penelitian (Manalor et al., 2023).

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini masih menghadapi prevalensi stunting yang relatif tinggi, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pemenuhan gizi anak balita.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga yang memiliki anak balita di Kecamatan Secanggang. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling (misalnya simple random sampling) agar setiap unit populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Jika terdapat keterbatasan data atau karakteristik tertentu yang harus dipenuhi, teknik purposive sampling dapat digunakan untuk memastikan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Besaran sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin atau pendekatan statistik lainnya agar representatif (Ramadani et al., 2025).

### Variabel Penelitian

Variabel independen (X): Pemberdayaan masyarakat, yang meliputi dimensi partisipasi, pengetahuan, akses informasi, dan kemampuan pengelolaan sumber daya.

### Variabel dependen (Y):

Y1: Pemenuhan gizi balita (asupan makanan, pola makan, status gizi).

Y2: Prevalensi stunting (tinggi badan menurut umur dibanding standar WHO).

### Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, antara lain:

- Kuesioner/angket yang diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat pemberdayaan masyarakat dan pola pemenuhan gizi balita.
- Wawancara terstruktur dengan tokoh masyarakat, kader posyandu, serta tenaga kesehatan untuk memperdalam pemahaman terkait program gizi.
- Data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat serta posyandu setempat mengenai status gizi balita dan angka stunting terbaru.

Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk yang dimaksud, serta uji reliabilitas (Cronbach's Alpha) untuk melihat konsistensi antar-item dalam kuesioner (Subhaktiyasa, 2024).

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

- Statistik deskriptif, untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pemberdayaan masyarakat, pola gizi balita, serta prevalensi stunting. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan grafik.
- Uji validitas dan reliabilitas, guna memastikan kualitas instrumen yang digunakan.
- Uji asumsi klasik, mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, apabila menggunakan analisis regresi.
- Analisis regresi linier berganda atau analisis jalur (path analysis), digunakan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung pemberdayaan masyarakat terhadap pemenuhan gizi balita dan prevalensi stunting.
- Uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-test (untuk pengaruh parsial), F-test (untuk pengaruh simultan), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

### Variabel dan Indikator Penelitian

#### Pemberdayaan Masyarakat (X)

- Partisipasi masyarakat: kehadiran di posyandu, keterlibatan program gizi, peran dalam keputusan keluarga (Likert 1–5).
- Pengetahuan: pemahaman gizi balita, ASI eksklusif, pola makan seimbang (Likert 1–5).
- Akses informasi: mengikuti penyuluhan gizi, akses tenaga kesehatan, pemanfaatan media informasi (Likert 1–5).
- Pengelolaan sumber daya: pemanfaatan pangan lokal, kreativitas olahan makanan, kemandirian keluarga dalam gizi (Likert 1–5).

#### Pemenuhan Gizi Balita (Y1)

- Pola makan: frekuensi makan, variasi makanan, konsumsi protein (Ordinal/Likert 1–5).
- Asupan nutrisi: kecukupan energi & protein, konsumsi buah-sayur, vitamin/mineral (Ordinal/Likert 1–5).
- Status gizi: BB/U, TB/U, IMT/U (Interval/rasio – z-score WHO).

#### Prevalensi Stunting (Y2)

- Status pertumbuhan anak: TB/U dibanding standar WHO, kategori: sangat pendek, pendek, normal (Nominal).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Secanggang merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Kecamatan Secanggang memiliki kondisi wilayah yang sebagian besar berupa dataran rendah dengan mata pencaharian penduduk yang didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Karakteristik sosial ekonomi masyarakatnya relatif beragam, mulai dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan tersedia, namun belum merata di seluruh desa, sehingga masih terdapat beberapa wilayah dengan keterbatasan layanan dasar (Saprianto et al., 2023).

Dari segi kesehatan masyarakat, salah satu isu penting yang menjadi perhatian adalah tingginya prevalensi stunting pada anak balita. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat (2023), angka stunting di Kecamatan Secanggang tercatat cukup tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lain di sekitarnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat mengenai gizi seimbang, keterbatasan pola asuh anak, serta belum optimalnya pemanfaatan layanan kesehatan ibu dan anak di tingkat posyandu maupun puskesmas (Supri & Zulfira, 2024).

Selain faktor pengetahuan gizi, aspek sosial ekonomi juga turut memengaruhi angka stunting di wilayah ini. Beberapa keluarga masih mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi karena faktor pendapatan. Meskipun demikian, Kecamatan Secanggang

memiliki potensi sumber daya lokal, seperti hasil pertanian dan perikanan, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menunjang pemenuhan gizi balita apabila dikelola dengan baik melalui program pemberdayaan masyarakat (Elfidayani, 2024).

Dengan latar belakang tersebut, Kecamatan Secanggang dipandang relevan sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan permasalahan stunting yang kompleks, melibatkan aspek gizi, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pemberdayaan masyarakat, pemenuhan gizi balita, dan upaya penurunan prevalensi stunting di tingkat lokal.

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang memiliki balita di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Karakteristik responden dilihat dari beberapa aspek, yaitu usia orang tua, tingkat pendidikan, status ekonomi keluarga, jumlah anak yang dimiliki, serta pekerjaan utama kepala keluarga. Data ini penting untuk memberikan gambaran umum kondisi sosial ekonomi responden, yang selanjutnya dapat memengaruhi pola asuh, pemenuhan gizi, dan prevalensi stunting pada anak balita (Ngaisyah, 2015).

Secara umum, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif antara 25–40 tahun. Tingkat pendidikan responden cukup bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan mayoritas berpendidikan menengah (SMP/SMA). Dari sisi ekonomi, sebagian besar keluarga memiliki pendapatan pada kategori menengah ke bawah, terutama yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, atau buruh harian. Jumlah anak dalam rumah tangga juga beragam, rata-rata antara dua hingga tiga orang anak. Karakteristik ini memberikan gambaran bahwa faktor usia, pendidikan, dan ekonomi berpotensi besar dalam memengaruhi pola pemenuhan gizi balita (Khairunnisa & Ghinanda, 2022).

**Tabel 1.** Tabel Karakteristik Responden (n=100)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	< 25 tahun	15	15 %
	25–40 tahun	65	65 %
	> 40 tahun	20	20 %
Pendidikan Ibu	SD	18	18 %
	SMP	25	25 %
	SMA	42	42 %
	Perguruan Tinggi	15	15 %
Pekerjaan Ayah	Petani/nelayan/buruh	50	50 %
	PNS/pegawai swasta	20	20 %
	Wiraswasta	25	25 %
	Lainnya	5	5 %
Status Ekonomi	Rendah	40	40 %
	Menengah	45	45 %
	Tinggi	15	15 %
Jumlah Anak	1 anak	20	20 %
	2–3 anak	60	60 %
	≥ 4 anak	20	20 %

### Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data, tingkat pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Secanggang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang (56%). Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat sudah memiliki tingkat partisipasi yang cukup baik dalam kegiatan kesehatan dan sosial, seperti mengikuti posyandu, gotong royong, serta kegiatan penyuluhan gizi. Namun, masih terdapat kelompok dengan tingkat pemberdayaan rendah (28%) yang cenderung pasif dalam mengikuti program, terutama disebabkan oleh keterbatasan informasi, rendahnya pendidikan, dan faktor ekonomi. Sementara itu, responden dengan kategori tinggi hanya berjumlah 16%, yang menunjukkan bahwa optimalisasi pemberdayaan masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui program berbasis partisipasi dan pendekatan budaya lokal.

Pada variabel pemenuhan gizi balita, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah mampu memenuhi kebutuhan gizi anak pada tingkat cukup (60%). Indikator ini terlihat dari pola pemberian makanan pokok, lauk pauk, serta konsumsi sayur dan buah yang relatif sesuai dengan standar gizi seimbang. Namun demikian, masih terdapat 25% keluarga dengan tingkat pemenuhan gizi rendah, yang disebabkan keterbatasan daya beli dan kurangnya variasi dalam pola

makan. Hanya 15% responden yang berada pada kategori tinggi, yaitu keluarga yang secara rutin memberikan makanan bergizi seimbang serta memantau tumbuh kembang balita melalui posyandu.

Secara umum, hasil analisis deskriptif ini menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat pemberdayaan masyarakat dengan pemenuhan gizi balita. Semakin tinggi tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat, semakin baik pula kualitas pemenuhan gizi anak. Oleh karena itu, strategi peningkatan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi kunci dalam menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Secanggang (Iswanto, 2021).

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat Pemberdayaan Masyarakat

Kategori Tingkat Pemberdayaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	28	28,0
Sedang	56	56,0
Tinggi	16	16,0
Total	100	100,0

Keterangan:

Sebagian besar responden berada pada kategori sedang (56%), menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kesehatan cukup baik namun masih perlu penguatan.

**Tabel 3.** Distribusi Tingkat Pemenuhan Gizi Balita

Kategori Pemenuhan Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	25	25,0
Cukup	60	60,0
Tinggi	15	15,0
Total	100	100,0

Keterangan:

Mayoritas keluarga berada pada kategori cukup (60%), artinya sebagian besar balita memperoleh asupan gizi yang memadai, meskipun masih terdapat 25% keluarga dengan pemenuhan gizi rendah yang berisiko terhadap stunting.

### Hasil Analisis Inferensial

Untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap pemenuhan gizi balita, dilakukan uji regresi linier sederhana. Sebelum pengujian hipotesis, instrumen penelitian telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, serta lolos uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas).

**Tabel 4.** Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel Independen (X)	Koefisien (B)	t-hitung	Sig. (p-value)
Pemberdayaan masyarakat	0,452	5,721	0,000
Konstanta	18,640	-	-

R = 0,612

R<sup>2</sup> = 0,374

F-hitung = 32,75 (Sig. 0,000)

Interpretasi

1. Nilai koefisien regresi positif (0,452) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemberdayaan masyarakat, semakin baik pula tingkat pemenuhan gizi balita.
2. Nilai t-hitung (5,721) > t-tabel (1,984) dengan signifikansi 0,000 < 0,05, yang berarti variabel pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan gizi balita.
3. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,374 mengindikasikan bahwa sekitar 37,4% variasi pemenuhan gizi balita dapat dijelaskan oleh pemberdayaan masyarakat, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.
4. Uji simultan menunjukkan nilai F-hitung = 32,75 dengan Sig. 0,000 < 0,05, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

Berdasarkan hasil analisis inferensial, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan gizi balita, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Keterkaitan dengan Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan gizi balita. Temuan ini sesuai dengan teori partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap program pembangunan kesehatan. Sejalan dengan pendapat Chambers (1997), pemberdayaan tidak hanya memberikan akses pada sumber daya, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya tersebut secara efektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya. Sari & Rahmawati (2021) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam posyandu berhubungan positif dengan status gizi anak. Penelitian Putri (2020) juga menegaskan bahwa literasi gizi melalui pemberdayaan keluarga dapat menurunkan risiko stunting. Selain itu, Kusnadi dkk. (2022) menyatakan bahwa intervensi berbasis masyarakat lebih efektif daripada pendekatan top-down dalam menurunkan angka stunting.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penanggulangan stunting tidak hanya bergantung pada program pemerintah, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat diberdayakan untuk memahami gizi, mengelola pangan, dan membangun kemandirian keluarga. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dinilai lebih berkelanjutan dalam mengatasi masalah gizi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung teori dan bukti empiris terdahulu bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan faktor kunci dalam pemenuhan gizi balita serta upaya penurunan prevalensi stunting (Aryesam & Ginting, 2025).

##### Penjelasan singkat:

Analisis inferensial menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pemberdayaan masyarakat (partisipasi, pengetahuan, dan keterlibatan dalam program kesehatan/gizi) dengan pemenuhan gizi balita. Semakin tinggi tingkat pemberdayaan masyarakat, semakin baik pula tingkat pemenuhan gizi pada balita. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi uji ( $p$ -value < 0,05), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berpengaruh terhadap pemenuhan gizi balita diterima (Nafsiah et al., 2024).

##### Implikasi:

Artinya, program pencegahan stunting tidak cukup hanya berbasis intervensi gizi, tetapi harus menekankan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, partisipasi aktif di posyandu, peningkatan literasi gizi, serta kolaborasi keluarga dan tenaga kesehatan (Sugiyarti, 2025).

##### Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

###### Faktor Pendukung

Pemberdayaan masyarakat dalam pemenuhan gizi balita dapat berjalan optimal apabila didukung oleh beberapa aspek penting, antara lain:

- Dukungan pemerintah dan lembaga kesehatan, berupa kebijakan, program intervensi gizi, serta fasilitas posyandu yang memadai.
- Partisipasi aktif masyarakat, terutama keterlibatan ibu dan kader posyandu dalam kegiatan edukasi gizi dan kesehatan balita.
- Akses informasi yang baik, misalnya melalui penyuluhan, media sosial, maupun penyebaran leaflet kesehatan, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya gizi seimbang.
- Kerjasama lintas sektor, seperti sinergi antara dinas kesehatan, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan dalam menjalankan program gizi.
- Ketersediaan sumber daya lokal, termasuk pangan bergizi yang mudah diakses dari hasil pertanian maupun ternak masyarakat setempat.

###### Faktor Penghambat

Meskipun demikian, proses pemberdayaan seringkali menghadapi hambatan, antara lain:

- Rendahnya tingkat pendidikan dan literasi gizi masyarakat, sehingga informasi yang diberikan tidak sepenuhnya dipahami.
- Keterbatasan ekonomi keluarga, yang menyebabkan orang tua sulit memenuhi kebutuhan pangan bergizi secara berkelanjutan.

- Minimnya tenaga kesehatan dan kader posyandu aktif, sehingga kegiatan monitoring dan edukasi tidak berjalan optimal.
- Budaya dan kebiasaan lokal yang kurang mendukung, seperti pola makan tradisional yang rendah protein atau mitos terkait pemberian makanan pada balita.
- Kurangnya komitmen dan keberlanjutan program, di mana beberapa intervensi berhenti setelah dukungan proyek atau bantuan selesai.

### **Implikasi Praktis: Strategi Penguatan Program Gizi Berbasis Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki peran signifikan dalam pemenuhan gizi balita. Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan untuk memperkuat program gizi berbasis masyarakat, yaitu:

- **Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu**  
Melalui pelatihan rutin mengenai gizi, kesehatan anak, dan teknik komunikasi efektif, kader dapat menjadi agen utama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.
- **Integrasi Program Gizi dengan Kearifan Lokal**  
Strategi gizi sebaiknya disesuaikan dengan potensi pangan lokal, sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Penguatan Kolaborasi Lintas Sektor**  
Sinergi antara pemerintah daerah, lembaga kesehatan, sekolah, organisasi kemasyarakatan, dan sektor swasta perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan program gizi.
- **Peningkatan Akses Informasi dan Teknologi**  
Pemanfaatan media digital seperti aplikasi kesehatan, grup WhatsApp, dan media sosial dapat menjadi sarana edukasi gizi yang efektif dan mudah dijangkau masyarakat.
- **Dukungan Ekonomi Keluarga**  
Program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan usaha mikro berbasis pangan bergizi, dapat membantu keluarga memenuhi kebutuhan gizi balita secara berkelanjutan.
- **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**  
Pemerintah desa bersama kader posyandu perlu melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara berkala agar permasalahan gizi dapat segera diatasi.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil:

- **Cakupan Wilayah Terbatas**  
Lokasi penelitian hanya berfokus di Kecamatan Secanggang, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke wilayah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda.
- **Desain Penelitian Cross-Sectional**  
Penelitian menggunakan pendekatan potong lintang sehingga hanya dapat menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu waktu tertentu, tanpa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam.
- **Keterbatasan Instrumen Pengukuran**  
Pengumpulan data banyak bergantung pada kuesioner dan wawancara, sehingga terdapat kemungkinan bias responden, terutama terkait persepsi pemberdayaan masyarakat dan pemenuhan gizi balita.
- **Variabel Lain Belum Terakomodasi**  
Faktor eksternal seperti pola asuh, kondisi lingkungan, dan akses layanan kesehatan belum sepenuhnya dimasukkan dalam model analisis, padahal berpotensi memengaruhi status gizi balita.
- **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya**  
Proses penelitian dilakukan dalam rentang waktu terbatas dengan dukungan sumber daya yang juga terbatas, sehingga kedalaman data kualitatif belum dapat tergali secara maksimal.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan gizi balita di Kecamatan Secanggang. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui penyuluhan, partisipasi aktif dalam program kesehatan, serta dukungan sosial terbukti mampu memperbaiki pola pemenuhan gizi balita sehingga dapat menurunkan risiko stunting. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini dapat terjawab, bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program perbaikan gizi. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi masyarakat, penting untuk terus meningkatkan kesadaran mengenai gizi seimbang melalui penerapan perilaku hidup sehat dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan pangan bergizi. Bagi pemerintah, diperlukan program intervensi gizi yang lebih terarah dan berkesinambungan, termasuk penguatan penyuluhan, peningkatan akses pangan bergizi, serta pemberdayaan kader kesehatan desa. Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar cakupan wilayah diperluas dan variabel kajian ditambah, misalnya dengan memasukkan faktor lingkungan, pola asuh, serta akses layanan kesehatan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Anwar, T., Raji, H. F., Alita, R., Sulistiyorini, D., Maidartati, M., Puspikawati, S. I., Mahihody, A. J., Daniela, C., & Judijanto, L. (2024). *Stunting*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Aryesam, R. B., & Ginting, A. H. (2025). *PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENANGANAN PASCA-STUNTING DI KECAMATAN TANIMBAR SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR PROVINSI MALUKU*. IPDN.
- Beribe, Y. M. E., Sao, A. V., Lone, M. B. B. A., Keraf, K. E., Aran, M. A. O., Muda, M. G. B., Hardiyanti, S., Sona, A. T., Dasanto, C. C. P., & Making, F. X. L. B. (2024). Stunting: Ancaman Bagi Masa Depan (Studi kasus Desa Blepanawa, Flores Timur). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4546–4552.
- Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2021). Peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam pencegahan stunting. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 107–123.
- Desmita, R., Siregar, R. S., Ivanda, V., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Peran Tenaga Kesehatan dalam Pemberdayaan Keluarga untuk Pencegahan Stunting. *Culture Education and Technology Research (Cetera)*, 2(1), 64–77.
- Devi, S., Bado, B., Kamaruddin, C. A., & Astuty, S. (2025). STRATEGI PENANGANAN STUNTING DI KABUPATEN JENEPONTO. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 10(1), 87–98.
- Elfidayani, N. I. M. (2024). *ANALISIS PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS BLANG GEULUMPANG*. Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Handayani, S. (2023). Selamatkan Generasi Bangsa Dari Bahaya Stunting: Save The Nation's Generation From The Dangers Of Stunting. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 3(2), 87–92.
- Istiqomah, D. W. N. (2024). *Efektivitas Pengalokasian Dana Desa Terhadap Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Tlogoagung Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. UNS (Sebelas Maret University).
- Iswanto, A. Y. (2021). Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan balita stunting melalui program kegiatan gizi puskesmas kutukan di Desa Kediren Kecamatan Randublatung Blora. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Khairunnisa, C., & Ghinanda, R. S. (2022). Hubungan karakteristik ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di puskesmas banda sakti tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3436–3444.
- Manalor, L. L., Namangdjabar, O. L., Mirong, I. D., Yulianti, H., Anggaraeningsih, N. L. M. D. P., Kristin, D. M., & Risyati, L. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting*. Rena Cipta Mandiri.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Nafsiah, T. E., Suryadinata, A., & Yansyah, E. J. (2024). Hubungan Pemberdayaan, Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Lentera Perawat*, 5(1), 51–57.
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(4).

- Rahman, H., & La Patilaiya, H. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 251–258.
- Ramadani, U. P., Muthmainnah, R., Ulhilma, N., Wazabirah, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas dan Representativitas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 574–585.
- Saprianto, R., Simbolon, T. R., & Hukom, A. (2023). Implikasi otonomi daerah pada pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan di Indonesia. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 3(2), 68–84.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Sugiyarti, S. R. (2025). Penguatan literasi gizi remaja melalui edukasi pencegahan stunting berbasis komunitas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 615–624.
- Supri, A., & Zulfira, R. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita di Posyandu. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 3(1), 5–13.
- Sutraningsih, W., Marlindawani, J., & Silitonga, E. (2021). Implementasi strategi pelaksanaan pencegahan stunting di Kabupaten Aceh Singkil tahun 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 49–67.
- Tawai, A. (2025). KOLABORASI JARINGAN PELAYANAN PUBLIK DALAM PENCEGAHAN DAN PENURUNAN STUNTING DI WILAYAH KABUPATEN BUTON TENGAH. *Journal Publicuho*, 8(3), 1337–1349.
- Zainuri, A., Cikusin, Y., & Abidin, A. Z. (2023). Implementasi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Respon Publik*, 17(5), 41–49.